

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki tanah yang subur, kesuburan tanah ini dimiliki Indonesia bahkan sebelum kemerdekaannya. Dengan tanah yang subur dan memiliki luas daratan mencapai 1.905 juta km² maka tidak heran apabila banyak lahan pertanian dengan berbagai komoditi yang terhampar luas di Indonesia. Pembangunan terhadap sektor pertanian di Indonesia terus dilakukan guna meningkatkan produktivitas hasil pertanian yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan daya ekspor, meningkatkan kesejahteraan petani, dan memperluas lapangan pekerjaan. Namun pada kenyataannya sektor pertanian mengalami masalah dalam perkembangannya.

Masalah utama yang selalu dihadapi oleh sektor pertanian adalah banyaknya petani yang beralih profesi ke sektor non pertanian, kualitas hasil pertanian yang memiliki persaingan dengan produk luar negeri, alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan atau industri non pertanian yang mengakibatkan penurunan produksi karena menyempitnya lahan pertanian, minimnya modal dan kekuatan lembaga-lembaga pertanian, minimnya infrastruktur industri pengolahan hasil-hasil pertanian. Terlepas dari permasalahan perkembangan sektor pertanian di Indonesia, Indonesia tetaplah negara agraris yang Sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani, ada berbagai macam sub sektor pertanian yang dikembangkan di Indonesia seperti tanaman pangan dan hortikultura, kehutanan, perikanan, peternakan dan perkebunan. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang

menjadi fokus utama dalam perkembangan sektor pertanian di Indonesia. Sektor perkebunan juga memiliki beberapa komoditi seperti kelapa sawit, kelapa, karet, kakao, teh, tebu dan lain sebagainya. Terdapat beberapa komoditi perkebunan yang menyumbang hasil pertanian terbesar di Indonesia dan berikut tabel komoditi pertanian berdasarkan produktivitasnya.

Tabel 1. Produksi Komoditi Perkebunan di Indonesia (2018-2022)

No	Komoditi	Tahun (Juta Ton)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Kelapa sawit	42,88	47,12	4,74	46,85	48,23
2	Kelapa	2,84	2,83	2,85	2,85	2,85
3	Karet	3,11	2,92	2,78	2,87	2,87
4	Kopi	0,75	0,75	0,76	0,77	0,79
5	Kakao	0,76	0,73	0,72	0,70	0,73
6	Tebu	1,35	1,32	1,15	1,38	1,27

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022

Pada tabel diatas terlihat bahwa sepanjang tahun 2018 hingga 2022 komoditi sawit memiliki hasil terbesar di Indonesia dengan produksi diatas 42 juta ton pertahun dan pada urutan kedua terdapat komoditi karet dengan produksi mencapai 3 juta ton, namun pada tahun 2019 produksi karet turun pada angka 2,92 juta ton dan terus turun hingga tahun 2021 produksi karet meningkat kembali walaupun hanya meningkat sebesar 0,10 juta ton menjadi 2,87 juta ton. Tidak dipungkiri karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Karet juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang memiliki peran cukup besar sebagai penghasil devisa negara selain kelapa sawit, minyak dan gas (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Indonesia memiliki 34 provinsi yang terbagi atas beberapa pulau seperti pulau jawa, pulau kalimantan, pulau Sulawesi, pulau sumatra dan lain-lain. Pulau Sumatra adalah salah satu pulau penghasil karet terbesar di Indonesia, alasan mengapa masyarakat sumatra lebih memilih bertani di sektor perkebunan dibandingkan sektor pertanian lain seperti hortikultura dikarenakan jumlah penduduk di pulau Sumatra yang tidak terlalu padat sehingga banyak lahan yang dapat dijadikan perkebunan, terutama perkebunan karet, hal ini dikarenakan budidaya perkebunan karet tidak banyak memakan biaya terutama ketika tanaman telah siap berproduksi atau di sadap getah karetnya. Tidak seperti sektor hortikultura ataupun tanaman kelapa sawit yang membutuhkan pupuk ataupun sanitasi rutin untuk perawatannya agar berproduksi. Berikut tabel luas areal perkebunan karet di Sumatra berdasarkan provinsi.

Tabel 2. Luas Areal Perkebunan Karet Berdasarkan Provinsi di Sumatra Tahun 2021

No	Provinsi	Luas (Ha)
1	Aceh	105,077
2	Sumatra utara	388.082
3	Sumatra barat	133.248
4	Riau	334.610
5	Kepulauan Riau	23.997
6	Jambi	402.792
7	Sumatra Selatan	888.078
8	Kepulauan Bangka Belitung	49.185
9	Bengkulu	109.922
10	Lampung	172.522

Sumber: BPS, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa provinsi Sumatra Selatan merupakan provinsi dengan luas areal perkebunan karet terbesar di pulau Sumatra dengan luas areal mencapai 888.078 hektar dan disusul oleh provinsi jambi. Meskipun

jambi bukan merupakan provinsi dengan luas areal perkebunan karet terbesar di pulau sumatra namun dengan luas mencapai 402.792 hektar provinsi jambi tetap termasuk salah satu povinsi dengan luas areal perkebunan karet terbesar di Indonesia.

Sektor perkebunan karet memiliki peran penting dalam perekonomian provinsi Jambi, dari data statistik diperoleh informasi bahwa 63,22% ekonomi masyarakat Provinsi Jambi berkaitan dengan perkebunan karet (Direktorat Jenderal Perkebunan 2021), jadi dapat dikatakan bahwa karet merupakan salah satu primadona sektor perkebunan di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi memiliki 9 kabupaten dan 2 kota yaitu Kabupaten Batanghari, Tebo, Sarolangun, Merangin, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Bungo, Kerinci, Muaro Jambi, Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh. Meskipun Perkebunan karet termasuk primadona di Provinsi Jambi namun bukan berarti seluruh kabupaten yang ada di provinsi jambi memiliki perkebunan karet. Berikut luas areal perkebunan karet di Provinsi jambi menurut kabupaten.

Tabel 3. Luas Areal Perkebunan Karet di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2021

No	Kabupaten	Luas areal (Ha)
1	Tebo	114.263
2	Tanjung Jabung Timur	7.756
3	Tanjung Jabung Barat	8.109
4	Batanghari	113.531
5	Sarolangun	126.425
6	Muaro Jambi	55.888
7	Merangin	138.203
8	Kota Sungai Penuh	0
9	Kota Jambi	0
10	Kerinci	1.871
11	Bungo	93.642

Sumber: BPS, 2021

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten dengan luas areal terbesar keempat setelah Merangin, Sarolangun dan Tebo, ini membuktikan bahwa luas perkebunan karet di Kabupaten Batanghari juga cukup besar.

Tabel 4. Luas Areal Perkebunan Karet Kabupaten Batanghari Tahun 2017-2021

Tahun	Luas (Ha)
2017	113.566
2018	113.572
2019	113.578
2020	113.576
2021	113.531

Sumber: BPS, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa luas areal perkebunan karet setiap tahunnya cenderung terus turun, hal ini membuktikan bahwa minat masyarakat untuk meneruskan pertanian karet juga menurun. Apabila luas areal perkebunan karet menurun itu berarti petani karet ataupun buruh sadap karet tentu juga menurun, begitu juga yang terjadi di salah satu kelurahan yang ada di Kabupaten Batanghari yaitu Kelurahan Jembatan Mas.

Kabupaten Batanghari memiliki 8 Kecamatan, 14 Kelurahan dan 110 Desa. Kecamatan Pelayung merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Batanghari yang memiliki luas areal perkebunan karet sebesar 9.366 ha. (BPS. 2021). Kelurahan Jembatan Mas merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kabupaten Batanghari, memiliki 22 RT dalam 6 RW dan merupakan Ibukota Kecamatan Pelayung. Dikarenakan Kelurahan Jembatan Mas merupakan Ibukota Kecamatan maka ada banyak peluang usaha dan penghasilan di Kelurahan Jembatan Mas. ditambah lagi

dengan inflasi yang terjadi menyebabkan buruh sadap karet mengeluh dan memilih beralih profesi ke sektor non pertanian dengan harapan mendapat penghasilan yang lebih baik, akibatnya saat ini di Kelurahan jembatan Mas sulit mencari tenaga buruh sadap karet.

Tabel 5. Jumlah Buruh Sadap Yang Beralih Profesi di Kelurahan Jembatan Mas

Tahun	Jumlah Buruh	Jumlah Buruh Yang Beralih Profesi
2020	97	14
2021	88	22
2022	71	23
2023	56	
Jumlah		59

Sumber: Observasi Lapangan, 2023.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 14,4% buruh sadap yang beralih profesi, pada tahun 2021 terdapat 25% dan pada tahun 2022 terdapat 32,3% jadi terdapat 60,8% buruh sadap karet di Kelurahan Jembatan Mas yang memilih untuk beralih profesi sejak tahun 2020. Buruh sadap karet yang beralih profesi tidak menutup kemungkinan kembali menjadi buruh sadap ketika pendapatan yang diterima saat memiliki pekerjaan lain lebih kecil dari pada saat menjadi buruh sadap. Dari peralihan profesi sejak 2020 tentu beberapa diantaranya pernah mencoba beralih ke profesi lain namun ada beberapa yang pada akhirnya kembali menjadi buruh sadap. Dari peralihan profesi buruh sadap karet dari tahun 2020 hingga 2023 diatas terdapat 30 buruh sadap yang bertahan dengan pilihan profesinya yakni beralih ke sektor non pertanian.

Beralihnya buruh sadap karet tentu menjadi sebuah masalah yang cukup serius bagi sektor perkebunan karet karena tenaga kerja penyadap karet adalah salah

satu faktor penting dalam aktivitas produksi tanaman karet yakni yang dapat menentukan umur pohon produksi serta kualitas hasil produksi karet. Sektor perkebunan karet yang mengharuskan menggunakan lahan yang luas berarti membutuhkan tenaga kerja untuk menyadap hasil produksi yang juga cukup banyak. Agribisnis sektor perkebunan karet menjalankan komponen mulai dari persiapan lahan penanaman karet yang disebut hulu hingga pasar penjualan produk hasil dari getah karet atau hilir. Pengembangan kedua sektor ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan bertemunya persaingan untuk mendapatkan tenaga kerja, Persaingan tenaga kerja tidak hanya dari sektor perkebunan karet ataupun sektor pertanian lainnya namun juga dari sektor non pertanian,

Kesejahteraan adalah tujuan dari seseorang dalam bekerja, kesejahteraan berarti terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial masyarakat untuk hidup yang layak dan dapat mengembangkan diri. Namun, dengan harga karet yang relatif rendah dan fluktuasi yang terus terjadi menyebabkan sulitnya tenaga kerja di perkebunan karet untuk mendapatkan kesejahteraan. Berikut data harga karet di Kabupaten Batanghari:

Tabel 6. Harga Karet di Kabupaten Batanghari 2017-2021

No	Tahun	Harga (Rp/Kg)
1	2017	8.015
2	2018	7.927
3	2019	8.015
4	2020	7.600
5	2021	10.150

Sumber: Data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Fluktuasi atau naik turunnya harga komoditi karet memang benar adanya, yang lebih miris lagi adalah lingkaran

harga yang terus naik turun tersebut juga sangat rendah, tidak dapat dipungkiri pendapatan merupakan alasan utama seseorang beralih dari profesinya. Tabel diatas sangat menjelaskan bahwa pendapatan petani karet dan buruh sadap karet sangatlah rendah. Di tahun 2022 harga karet justru mengalami penurunan yang lebih miris, berikut harga karet di tingkat petani terbaru di Kelurahan Jembatan Mas.

Tabel 7. Harga Karet di Kelurahan Jembatan Mas Tingkat Petani Tahun 2022 (Agustus-November)

No	Bulan	Harga (Rp/Kg)
1	Agustus	8.000
2	September	7.500
3	Oktober	7.000
4	November	6.500

Sumber: Observasi Lapangan, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa harga karet pada bulan Agustus masih berada di angka Rp8.000 namun pada bulan September turun Rp500 menjadi Rp7.500 dan ternyata setiap bulannya turun Rp500 hingga bulan November harga karet hanya tersisa Rp6.500/kg. tentu ini bukanlah harga yang tinggi dan tidak seimbang dengan angka kenaikan bahan pokok. Oleh sebab itu sebagian buruh sadap karet di Kelurahan Jembatan Mas melakukan diversifikasi pendapatan, diversifikasi pendapatan yaitu strategi untuk menghasilkan pendapatan selain dari pendapatan utama atau dalam kata lain yaitu memiliki pendapatan ganda. Namun, faktanya hanya terdapat 9 orang buruh sadap karet di Kelurahan Jembatan Mas yang memiliki pendapatan ganda baik dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Pendapatan sampingan yang dimiliki oleh 6 buruh sadap di sektor pertanian yaitu

menjadi buruh panen atau buruh pelepah sawit dan 3 buruh lainnya berada di sektor non pertanian yaitu memiliki warung sembako berskala kecil.

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Jembatan Mas bekerja sebagai petani sadap karet, baik dari kebun sendiri maupun bekerja sebagai buruh sadap kebun orang lain. Seluruh perkebunan karet di Kelurahan Jembatan Mas berstatus perkebunan rakyat, oleh karena itu proses rekrutmen tenaga kerja sadap karet tidak sebaik yang dilakukan oleh perusahaan, bahkan dapat dikatakan tidak ada proses rekrutmen. Pemilik kebun karet hanya menawarkan kebunnya yang menganggur dan jika ada tenaga kerja yang berminat untuk menjadi buruh sadap karetnya maka langsung diterima bekerja. Pendapatan yang ditawarkan untuk buruh sadap karet yaitu dari sistem bagi hasil, perhitungan bagi hasil berbeda-beda tergantung pemilik kebun. Ada pemilik kebun yang dengan sukarela membagi hasil $\frac{2}{3}$ dari hasil produksi untuk buruhnya dan ada juga yang membaginya sama rata. Hasil produksi karet dikumpulkan atau dijual satu hingga dua minggu sekali tergantung pemilik kebun. Sayangnya, buruh sadap karet banyak yang masih berfikir bahwa kualitas getah yang dihasilkan tidak penting karena mereka hanya memperdulikan timbangan berat getah karetnya, masih banyak buruh sadap karet yang memasukkan kulit batang kayu kedalam getah sehingga menurunkan harga jualnya.

Persaingan tenaga kerja terjadi tidak hanya dari sektor perkebunan karet ataupun sektor pertanian lainnya namun juga dari sektor non pertanian. Di Kecamatan Pelayung terdapat satu pabrik pengolahan getah karet dan Kelurahan Jembatan Mas yang merupakan Ibukota kecamatan dan memiliki dua perusahaan peternakan ayam

potong menjadi salah satu jalan pertemuan terhadap perebutan tenaga kerja. Banyak masyarakat di Kelurahan Jembatan Mas yang mulanya bekerja menjadi buruh sadap karet yang kemudian meninggalkan pekerjaannya dan beralih ke pabrik pengolahan getah karet dan peternakan ayam potong. Namun persaingan tenaga kerja di Kelurahan Jembatan Mas tidak hanya dari sektor industri tersebut, melainkan juga dari sektor lain seperti perdagangan, perikanan dan menjual batang kayu, atau menjadi supir truk batubara.

Apabila buruh sadap karet yang beralih profesi ke sektor non pertanian terus bertambah tentu itu merupakan kabar buruk bagi sektor pertanian Indonesia karena seperti yang telah dijelaskan diatas, sektor perkebunan karet memiliki peran yang cukup kuat dalam ekonomi Indonesia dengan produksi diatas 3 juta ton pertahun. Oleh sebab itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan buruh sadap karet dalam melakukan alih profesi ke sektor non pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Tenaga kerja penyadap karet adalah salah satu faktor penting dalam aktivitas produksi tanaman karet, namun rendahnya harga karet yang juga terus mengalami fluktuasi dan perkembangan sektor peternakan, sektor industry dan sektor lainnya di Kecamatan Pelayung khususnya Kelurahan Jembatan Mas memberikan persaingan terhadap perebutan tenaga kerja. Sebagian besar buruh sadap karet di Kelurahan Jembatan Mas yang mengambil keputusan beralih profesi ke sektor non pertanian, dimana sektor non pertanian meliputi perdagangan, peternakan, sektor industri dan lain sebagainya. Menentukan suatu keputusan untuk beralih profesi tentu terdapat

faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pendapatan, pendidikan formal dan nonformal serta jumlah anggota keluarga.

Mata pencaharian buruh sadap karet setelah beralih profesi berbeda-beda, Mata pencaharian merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam memanfaatkan sumberdaya sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi untuk mencapai taraf hidup yang layak melalui matapencaharian utama maupun sampingan. Tujuan dari buruh sadap karet yang beralih profesi tentu dengan harapan agar dapat hidup lebih sejahtera.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peralihan profesi buruh sadap karet ke profesi lain di sektor non pertanian serta apakah faktor usia, faktor penerimaan, faktor pendidikan formal dan faktor pendidikan nonformal, serta faktor jumlah anggota keluarga mempengaruhi keputusan buruh sadap karet beralih profesi ke sektor non pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan peralihan profesi buruh sadap karet ke profesi lain di sektor non pertanian di Kelurahan Jembatan Mas.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor usia, faktor penerimaan, faktor pendidikan formal, faktor pendidikan nonformal serta faktor jumlah anggota keluarga dan faktor yang mempengaruhi keputusan buruh sadap karet beralih profesi ke sektor non pertanian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan strategi dalam upaya pencegahan sulitnya mencari tenaga kerja penyadap karet.
3. Sebagai referensi untuk penelitian di masa mendatang dan mempekaya kepustakaan yang telah ada.